

Pendidikan Qur'ani: Kajian Tafsir QS. Al-Qashash Ayat 77 terhadap Nilai dan Prinsip

Muhammad Hulaimi Hatami

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 21 December 2024

Revised: 09 January 2025

Accepted: 29 January 2025

Published: 15 February 2025

*Corresponding Author:

Name: Muhammad Hulaimi Hatami

Email: mhulaimihatami@gmail.com

Keywords

Abstract

Education in Islam holds a central role in shaping the lives of individuals and society. However, challenges in Indonesia's education system, such as violations of ethical codes, school violence, and insufficient support for students with disabilities, highlight the need for a more holistic approach grounded in Qur'anic values. This study aims to examine the educational values and principles in Q.S. Al-Qashash: 77 and develop practical applications for contemporary education. Utilizing library research and a descriptive-analytical approach, the study identifies four key principles: Prioritization, which emphasizes the hereafter as the ultimate goal while utilizing the world as a means; Balance, maintaining harmony between worldly and spiritual matters; Excellence (Ihsan), encouraging goodness in all aspects of life; and Anti-Injustice, avoiding harm to the environment and society. These principles provide a foundation for integrating academic achievement with noble character development. The study recommends a Qur'anic-based educational approach that harmonizes spiritual and academic values to nurture a generation that excels intellectually, embodies virtuous character, and aims for both worldly success and eternal happiness.

Qur'anic Education, Prioritization, Tawazun, Ihsan, Anti-Zalim

Abstrak

Pendidikan dalam agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk kehidupan individu dan masyarakat. Namun, tantangan pendidikan di Indonesia seperti pelanggaran kode etik, kekerasan di sekolah dan kurangnya dukungan bagi siswa disabilitas menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dan berbasis nilai-nilai Qur'ani. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai dan prinsip pendidikan dalam Q.S. Al-Qashash: 77 serta menyusun cara penerapannya dalam pendidikan masa kini. Dengan metode kepustakaan dan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini mengidentifikasi empat prinsip utama: Prioritas, menempatkan akhirat sebagai tujuan utama dengan memanfaatkan dunia sebagai sarana; *Tawazun*, menjaga keseimbangan dunia dan akhirat; Ihsan, mendorong kebaikan dalam setiap aspek kehidupan; dan Anti-Zalim, menghindari tindakan merusak terhadap lingkungan dan masyarakat. Prinsip-prinsip ini memberikan landasan untuk mengintegrasikan pencapaian akademik dengan pembentukan karakter mulia. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan pendidikan Qur'ani yang menyelaraskan nilai-nilai spiritual dan akademik untuk menciptakan generasi yang unggul secara intelektual dan berkarakter, serta berorientasi pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Pendidikan Qur'ani, Prioritas, Tawazun, Ihsan, Anti-Zalim

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai landasan dalam membentuk kehidupan individu maupun masyarakat. Dalam konteks ini, Islam memiliki dua sumber utama sebagai pedoman kehidupan, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua sumber tersebut berfungsi sebagai panduan yang membimbing umat agar senantiasa berada di jalan yang lurus. Pendidikan juga menjadi bagian integral dari ajaran Islam, sebagaimana tercermin dalam

wahyu pertama yang diturunkan, yaitu *Iqra'* (bacalah). Perintah ini menekankan pentingnya membaca sebagai langkah awal untuk menemukan tujuan hidup, yang kemudian diwujudkan dengan berlandaskan nilai-nilai dan prinsip yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Bin Muhammad Al-Madri Al-Yamani, 2010). Di sisi lain, dalam kitab *Ushul at-Tarbiyah wa at-Ta'lim* yang disusun oleh tim PPM Darussalam Gontor, pendidikan dijelaskan memiliki tiga aspek utama. Pertama, *Kasb ar-Rizq* (pemenuhan kebutuhan hidup). Kedua, *Kasb al-Ilm* (pencapaian pengetahuan). Ketiga, *Tabdzib al-Akhlak* (pembinaan moral) (Ahmad dkk., 2011). Ketiga aspek tersebut menjadi landasan utama untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, baik secara individu maupun masyarakat, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pendidikan yang merupakan proses pembelajaran menjadi sebuah kelaziman yang selalu dijalani setiap individu secara terus-menerus sampai ajal menjemputnya, hal ini menjadi sebuah pembeda antara manusia dan makhluk Allah yang lain (Nurmansyah & Oktaviana, 2023). Selain itu, Urgensi pendidikan tidak hanya terbatas pada agama, tetapi juga mencakup kehidupan bermasyarakat, karena pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental yang menjadi prioritas setelah pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan dan kesehatan (Afrini dkk., t.t.). Di sisi lain, Jhon Dewey seorang filsuf asal Amerika Serikat menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses dalam membentuk keahlian-keahlian dasar secara intelektual dan emosional yang mengarah kepada alam dan juga sesama manusia (Hidayat & Abdillah, 2019). Sejalan dengan ini, hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cerdas, mandiri, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa (Peraturan Pemerintah RI, 2003). Pendidikan dalam Islam dan kehidupan bermasyarakat saling melengkapi, menciptakan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan pembentukan karakter.

Meskipun tujuan pendidikan ideal telah ditetapkan, praktik di lapangan masih menunjukkan adanya pelanggaran kode etik yang menghambat pencapaian tujuan tersebut. Beberapa contoh kasus yang mencerminkan hal ini antara lain perjokian dalam pengangkatan jabatan guru besar di dua universitas di Sumatera Barat (*Perjokian Jabatan Guru Besar Melanggar Kode Etik ASN*, t.t.), pembayaran oleh mahasiswa untuk menggunakan jasa joki dalam menyelesaikan skripsi di Malang, Jawa Timur (Rasdianto, t.t.), kekerasan yang dilakukan siswa terhadap guru di Bekasi, Jawa Barat (Firdaus, 2019), plagiarisme yang terjadi di beberapa universitas di Pulau Jawa (Susilowati dkk., 2023), serta ketidaksiapan sekolah di Indonesia dalam memenuhi hak siswa disabilitas menunjukkan bahwa masih banyak yang perlu diperbaiki (Chaniago dkk., 2023). Kasus-kasus ini mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan belum sepenuhnya terwujud dan masih banyak hal yang perlu diperbaiki.

Dalam kurun lima tahun terakhir, beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Misalnya, kajian yang dilakukan oleh Risanaldi Dwi Fajri dan U. Saepudin terhadap QS. Ar-Ra'd ayat 11, yang diterbitkan dalam Bandung Conference. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan dalam pendidikan sangat bergantung pada tekad individu dan kehendak Allah *Ta'ala*, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh (Dwi Fajri & Saepudin, 2022). Selain itu, kajian yang dilakukan oleh Ummu Hanifah dan tim terhadap pesan moral dalam kisah Nabi

Musa dan Nabi Khidr dalam QS. Al-Kahfi, yang menggunakan pendekatan pendidikan profetik dan diterbitkan dalam jurnal *Izzatuna*, menekankan pentingnya aspek moral dan spiritual dalam pendidikan, serta pengajaran nilai karakter yang baik dan etis kepada siswa (Hanifah dkk., 2023). Sementara itu, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Suaidi Yusuf dan Thoriq Mumtaz terhadap QS. An-Nur: 27-32 dan diterbitkan di jurnal *Izzatuna* menekankan pentingnya adab dalam interaksi sosial, seperti cara meminta izin, memberi salam, menghormati privasi, menundukkan pandangan, menjaga kehormatan, berpakaian dengan sopan, menghindari campur baur antara pria dan wanita, serta mendorong pernikahan. Temuan ini memberikan pedoman praktis untuk menciptakan masyarakat yang beradab sesuai dengan ajaran Al-Qur'an (Yusuf & Mumtaz, 2020). Maka dari itu, terlihat bahwa penelitian-penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya nilai & prinsip pendidikan dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, peneliti menemukan aspek lain yang belum diteliti terkait dengan nilai & prinsip Pendidikan Qur'ani pada Q.S. Al-Qashash: 77. Peneliti memilih ayat ini karena pada awal ayat terdapat kata *ibtaghi*, yang berarti "carilah" (Munawwir, 1997). Kata tersebut relevan dengan dunia pendidikan, di mana peserta didik berperan sebagai pencari ilmu, sedangkan pendidik bertindak sebagai pemberi ilmu. Maka dari itu, peneliti bermaksud untuk meneliti ayat tersebut dengan tujuan menganalisis kandungan ayat dengan konsep Pendidikan Qur'ani serta merumuskan cara pengaplikasiannya dalam konteks pendidikan terkini, terkhusus di lembaga pendidikan Islam. Diharapkan kajian yang dilaksanakan kali ini dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kualitas pendidikan dengan menyoroti keseimbangan antara aspek intelektual dan pembentukan karakter berdasarkan nilai & prinsip Qur'ani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur relevan (Zed, 2014). Metode yang digunakan adalah metode analisis dan bersifat deskriptif, diterapkan melalui pengelompokan informasi berdasarkan tema utama penelitian, pengkajian keterkaitannya dengan konsep pendidikan serta perumusan cara penerapannya dalam dunia pendidikan, sehingga menghasilkan gambaran sistematis tentang nilai-nilai pendidikan dalam konteks ayat Al-Qur'an yang diteliti (Rusmana, 2015, hlm. 34). Kajian ini menggunakan corak tafsir tarbawi, yaitu menafsirkan QS. Al-Qashash: 77 dengan menganalisis nilai & prinsip pendidikan baik secara eksplisit maupun implisit berdasarkan informasi dari ayat yang dikaji (Kadri, 2023). Sumber data mencakup kitab-kitab tafsir klasik dan modern, artikel jurnal, buku referensi, serta karya-karya turāṡ ulama yang relevan dengan tema penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Qur'ani

Aris dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan memberikan bimbingan secara sengaja agar mereka dapat memantapkan diri (Aris, 2022). Sementara itu, Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan budi pekerti, pemikiran dan fisik dengan seimbang terhadap alam dan masyarakat (Hanifah dkk., 2023). Di sisi lain, Al-Qur'an, menurut para ulama, adalah firman Allah *Ta'ala* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang memiliki

sifat mukjizat dalam redaksinya, bernilai ibadah saat dibaca, diriwayatkan secara *mutawatir* dan tercatat dalam mushaf dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas (Abu Syubha, 2003). Dalam dunia pendidikan, Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan bagi umat Islam, membantu mereka mencapai tujuan pendidikan dengan mengikuti perintah dan larangan yang ditetapkan oleh Allah *Ta'ala* (Wardhani dkk., 2023). Ketiga konsep ini serupa dalam tujuan membentuk manusia yang utuh. Pendidikan mendukung harmoni individu dan lingkungannya, sementara Al-Qur'an memberikan pedoman menyeluruh untuk mencapai keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat melalui pengembangan moral, spiritual dan intelektual.

Dengan demikian, Pendidikan Qur'ani bisa dipahami sebagai proses pembimbingan untuk membangun karakter, kecerdasan dan fisik secara seimbang yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang harmonis dalam kehidupan di dunia dan orientasi pada kebahagiaan di akhirat.

Kajian Tafsir & Implementasi Nilai & Prinsip Pendidikan dalam Q.S. Al-Qashash: 77

1. Nilai & Prinsip Prioritas

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَأَبْتِغْ فِيْمَا ءَاتَاكَ اللهُ اَلْدَّارَ اَلْآٰخِرَةَ...

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat...”

Potongan ayat ini mengandung pesan penting tentang bagaimana menetapkan hal-hal yang paling penting dalam hidup seseorang. Ayat ini ditunjukkan dalam tafsir Ibnu Katsir betapa pentingnya memanfaatkan semua yang diberikan Allah *Ta'ala* untuk tujuan yang lebih besar, yaitu kebahagiaan di akhirat. Menurut Ibnu Katsir, setiap karunia yang diberikan Allah *Ta'ala*, termasuk kekayaan dan harta benda, harus digunakan untuk perbuatan yang akan menghasilkan keridhaan Allah dan kebahagiaan di dunia. Hal ini menunjukkan alasan mengapa umat Islam harus memprioritaskan menggunakan segala sumber daya mereka untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki kehidupan mereka di akhirat. Oleh karena itu, ayat ini menyatakan bahwa segala kenikmatan duniawi harus digunakan untuk mencapai tujuan yang lebih mulia (Ismail bin Umar bin Katsir, 1999).

Berikutnya, Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya menekankan bahwa dunia adalah cara untuk mencapai tujuan akhirat. Menurut Wahbah Zuhaili, segala sesuatu yang diberikan Allah, terutama kekayaan dan harta, harus digunakan untuk beribadah kepada-Nya dan mendekatkan diri-Nya (Az-Zuhaili, 1991, hlm. 160–161). Dalam perspektif Pendidikan Qur'ani, ini mengajarkan siswa untuk melihat hidup di dunia ini sebagai kesempatan untuk menyiapkan bekal untuk kehidupan akhirat yang abadi. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat menanamkan prinsip bahwa tujuan hidup seorang muslim adalah mencari kebahagiaan abadi melalui amal yang tulus dan bermanfaat.

Dengan cara yang sama, Tafsir As-Sa'di menyatakan bahwa apa pun yang diberikan Allah harus digunakan untuk mencapai kebahagiaan akhirat daripada kepuasan duniawi (As-Sa'di, 2000). Dalam hal ini, Pendidikan Qur'ani berkonsentrasi pada membangun karakter siswa dengan kesadaran bahwa dunia hanyalah tempat untuk beramal, bukan tujuan hidup yang utama. Oleh

karena itu, pendidikan harus mengajarkan siswa makna hidup yang lebih dalam, yaitu bahwa dunia adalah tempat untuk mencari kebahagiaan abadi.

Selain itu, tafsir Al-Qurthubi menyatakan bahwa kebahagiaan akhirat harus menjadi prioritas utama bagi seorang muslim. Dunia hanyalah sarana untuk mencapai tujuan ini (Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, 1964). Dalam konteks Pendidikan, hal ini mengajarkan tentang pentingnya mengarahkan semua hal di dunia untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan yang lebih baik di akhirat. Oleh karena itu, Pendidikan Qur'ani harus mengajarkan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan di dunia ini harus selalu dimaksudkan untuk mendapatkan ridha Allah dan kebahagiaan di akhirat.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Qur'ani memiliki peran penting dalam menanamkan nilai dan prinsip hidup yang berorientasi pada kebahagiaan abadi di akhirat. Oleh karena itu, konsep ini mengajarkan bahwa dunia hanyalah sarana untuk beramal dan mempersiapkan bekal bagi kehidupan yang kekal. Selain itu, Pendidikan Qur'ani harus mampu membentuk karakter siswa yang dapat memanfaatkan potensi dan sumber daya dengan bijaksana, disertai niat yang tulus untuk memperoleh ridha Allah. Dengan demikian, Pendidikan Qur'ani tidak hanya berfungsi sebagai media pembentukan kesadaran spiritual, tetapi juga sebagai panduan untuk memahami dunia sebagai tempat berbuat kebaikan yang bermakna dan berkontribusi bagi kebahagiaan di akhirat.

Dalam dunia pendidikan yang semakin kompleks (admin, 2024), penekanan yang berlebihan pada nilai akademik dapat mengurangi motivasi siswa (Koenka dkk., 2019), sehingga ketergantungan pada prestasi akademik sebagai ukuran utama harga diri dapat menimbulkan masalah psikologis, seperti stres, depresi, dan kecemasan (Winkler, 2021). Maka, penerapan prinsip prioritas menjadi kebutuhan mendesak bagi setiap individu dan lembaga pendidikan. Kebutuhan manusia yang beragam menuntut kemampuan untuk menentukan apa yang harus didahulukan dalam kehidupan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Sebagaimana dinyatakan oleh Imam Syafi'i, "*Ketika kebutuhan menjadi beragam dan kompleks, prioritaskan untuk memulai dengan yang paling penting*" (Ismail bin Umar bin Katsir, 1993). Dalam konteks pendidikan, prinsip ini menjadi landasan penting untuk membangun kerangka berpikir yang terorganisir, sehingga pendidikan tidak hanya mempersiapkan individu untuk kehidupan dunia, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.

Selanjutnya, penerapan prinsip ini dapat dimulai dengan membangun paradigma hidup yang berorientasi pada tujuan akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Qashash: 77, bahwa segala pemberian seperti harta, waktu dan kemampuan sejatinya berasal dari Allah *Ta'ala*. Berdasarkan pandangan ini, langkah awal yang dapat diambil adalah menyusun kurikulum berbasis nilai Qur'ani. Kurikulum ini memungkinkan sekolah memasukkan mata pelajaran yang menanamkan pemahaman bahwa dunia adalah sarana untuk mencapai akhirat. Misalnya, pelajaran yang mengaitkan prestasi akademik dengan nilai kebermanfaatn dan keikhlasan menjadi elemen penting dalam program ini.

Bahkan, pendidikan tidak hanya bertujuan menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk karakter siswa. Dalam kaitannya dengan prinsip prioritas, program pembentukan karakter dapat dirancang untuk memberikan siswa pemahaman tentang visi hidup yang mulia. Program ini menekankan pentingnya amal, tanggung jawab sosial dan kesadaran akan produktivitas

dalam memanfaatkan waktu. Sebagaimana Hasan Al-Bashri mengingatkan, "*Wahai manusia, hakikat dirimu adalah kumpulan hari. Setiap kali satu hari berlalu, berarti sebagian dari keberadaanmu juga ikut sirna*" (Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, 1985). Sebagai tambahan, pengintegrasian nilai ibadah dalam aktivitas sehari-hari perlu menjadi elemen tak terpisahkan dari program pendidikan. Seluruh aktivitas siswa, mulai dari belajar hingga pencapaian akademik, dapat dipandang sebagai bentuk ibadah dan ungkapan syukur kepada Allah. Contohnya, siswa diajarkan untuk membangun niat belajar karena Allah dan menjadikan setiap keberhasilan akademik sebagai rasa syukur atas nikmat-Nya. Integrasi ini memberikan kedalaman makna pada setiap aktivitas mereka, menjadikan pendidikan tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat.

2. Nilai & Prinsip Tawazun

Allah Ta'ala berfirman:

... وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ...

“...dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi...”

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Ibnu Katsir menekankan bahwa meskipun seorang muslim harus memprioritaskan kehidupan akhiratnya, mereka tidak boleh mengabaikan bagian mereka di dunia. Ini menunjukkan bahwa prinsip Tawazun, atau keseimbangan antara dunia dan akhirat, adalah prinsip yang sangat penting dalam Islam (Ismail bin Umar bin Katsir, 1999, hlm. 253–254). Prinsip Tawazun ini mengajarkan siswa dalam konteks pendidikan Quran untuk tidak hanya memprioritaskan kehidupan akhirat mereka melainkan juga harus memikirkan nasib kehidupannya di dunia.

Hal serupa juga ditekankan oleh Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya, bahwa dunia memiliki peran penting dalam kehidupan seorang muslim, meskipun bukan tujuan utama. Menurut Wahbah Zuhaili, Tawazun berarti menjaga keseimbangan antara mengejar kenikmatan duniawi yang halal dan melakukan amal yang menghasilkan keridhaan Allah Ta'ala di akhirat (Az-Zuhaili, 1991, hlm. 161). Dalam perspektif Pendidikan Qur'ani, hal ini mengajarkan siswa untuk mengelola waktu dan sumber daya dengan bijak, memanfaatkan kehidupan dunia untuk mendukung pencapaian tujuan akhirat tanpa melupakan kewajiban duniawi yang halal.

Bersamaan dengan itu, As-Sa'di juga menekankan bahwa seseorang harus memperhatikan hak-hak duniawi selain fokus pada akhirat. Dalam pandangan As-Sa'di, Tawazun berarti menjaga agar kehidupan dunia dan akhirat seimbang (As-Sa'di, 2000). Pendidikan Qur'ani mengarah pada pembentukan karakter siswa yang mampu menyeimbangkan studi, pengembangan diri dan ibadah, sehingga setiap aspek kehidupan dapat berjalan seiring tanpa ada yang terabaikan.

Selain itu, meskipun tujuan utama seorang muslim adalah meraih kebahagiaan akhirat, tafsir Al-Qurthubi menyatakan bahwa mereka harus memperhatikan kebutuhan duniawi, seperti kebutuhan fisik dan sosial (Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, 1964). Oleh karena itu, Tawazun yang diajarkan dalam Pendidikan Qur'ani adalah bahwa dunia dan akhirat harus berjalan beriringan, dengan dunia digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhirat. Dalam

hal ini, Pendidikan Qur'ani bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar mampu menjalani kehidupan duniawi dengan bijak, sambil tetap berfokus pada tujuan utama mereka di akhirat.

Berdasarkan analisis tersebut, prinsip *Tawazun* mengajarkan bahwa meskipun tujuan utama seorang muslim adalah meraih kebahagiaan abadi di akhirat, mereka tetap memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan kehidupan dunia secara bijak. Selain itu, dalam konteks Pendidikan Qur'ani, prinsip *Tawazun* ini mengarahkan siswa untuk mengelola waktu, potensi dan sumber daya dengan seimbang, sehingga kehidupan dunia dapat menjadi sarana yang mendukung pencapaian tujuan akhirat. Selanjutnya, Pendidikan Qur'ani juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang mampu menjalani kehidupan duniawi secara optimal, tanpa melupakan kewajiban spiritual dan ibadah, sehingga pada akhirnya setiap aspek kehidupan dapat berjalan harmonis sesuai dengan ajaran Islam.

Tantangan pendidikan saat ini lebih menekankan pada keunggulan akademik daripada pembinaan karakter, yang terlihat dari fokus pada prestasi akademik tanpa diimbangi dengan pengembangan karakter dan etika (Fraser, 2013). Di sisi lain, Meskipun pendidikan etika penting untuk membangun masyarakat beradab, sering kali terabaikan dalam kurikulum yang berorientasi pada pencapaian akademik (Campbell, 1997). Akibatnya, hal ini menyebabkan penurunan nilai moral dan etika, dengan kurangnya perhatian terhadap prinsip *Tawazun* yang seharusnya dapat menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembinaan karakter dalam pendidikan.

Dalam konteks pendidikan masa kini, penerapan prinsip *Tawazun* dapat dilakukan dengan merancang kurikulum yang integratif, yang menggabungkan ilmu dunia seperti sains dan teknologi dengan ilmu agama, seperti fikih dan tafsir. Integrasi ini bertujuan untuk membangun individu yang mampu menyeimbangkan setiap aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Lebih lanjut, pendidikan harus mengarahkan peserta didik untuk mengelola waktu secara bijak, sehingga mereka dapat menyelaraskan aktivitas duniawi dengan tujuan utama mereka, yaitu kebahagiaan akhirat. Salah satu cara untuk menerapkan prinsip *Tawazun* dalam pendidikan adalah dengan membimbing siswa untuk memanfaatkan setiap aktivitas harian mereka sebagai bentuk ibadah, sehingga setiap tindakan, baik yang bersifat akademis maupun sosial, memiliki nilai spiritual yang mendalam.

Tawazun atau keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, merupakan nilai dan prinsip dasar yang perlu diterapkan oleh setiap individu, kelompok dan lembaga pendidikan. Konsep *Tawazun* tidak hanya berfungsi sebagai prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga merupakan kunci kebahagiaan sejati di dunia, karena ia memungkinkan seseorang untuk memberikan hak dan melaksanakan kewajiban secara menyeluruh tanpa harus mengorbankan satu aspek kehidupan dengan yang lainnya. Hal ini ditegaskan oleh Salman Al-Farisi yang menyampaikan nasehat kepada Abu Darda, "*Sesungguhnya Tuhanmu memiliki hak atasmu, dirimu sendiri memiliki hak atasmu dan keluargamu memiliki hak atasmu, maka berikanlah setiap yang berhak itu haknya*" (Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, 1993). Konsep serupa juga disampaikan oleh Abdullah bin Umar berkata "*Beramallah untuk duniamu seolah-olah kamu akan hidup selamanya dan beramallah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok*" (Az-Zuhaili, 1991). Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan antara pencapaian duniawi dan tujuan spiritual yang lebih tinggi.

3. Nilai & Prinsip Ihsan (Berbuat Baik)

Allah *Ta'ala* berfirman:

... وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ...

“...dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu...”

Dalam tafsir Ibnu Katsir, potongan ayat ini mengajarkan orang Islam untuk meniru sifat baik Allah *Ta'ala* saat berinteraksi dengan orang lain. Ibnu Katsir menyatakan bahwa berbuat baik tidak hanya terbatas pada memberi materi atau harta, tetapi juga mencakup hal-hal yang lebih luas seperti sikap, perkataan dan tindakan. Ini menunjukkan bahwa adab yang baik mencakup semua aspek kehidupan sosial dan setiap muslim harus selalu menjaganya (Ismail bin Umar bin Katsir, 1999). Dalam konteks Pendidikan Qur'ani, prinsip ini mengarah pada pengembangan karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia akhlaknya. Kebaikan yang diajarkan dalam Pendidikan Qur'ani melibatkan sikap yang baik, tidak hanya dalam pergaulan sehari-hari tetapi juga dalam pengambilan keputusan yang mencerminkan etika dan moralitas yang tinggi.

Dengan menekankan bahwa berbuat baik kepada sesama adalah kewajiban universal dalam ajaran Islam, tafsir Wahbah Zuhaili menambahkan aspek yang lebih dalam. Wahbah Zuhaili mengaitkan ayat ini dengan prinsip rahmah, atau kasih sayang, yang harus diterapkan dalam setiap interaksi dan tindakan. Karena Allah *Ta'ala* telah memberi hamba-Nya semua kebaikan, sebagai umat-Nya, kita harus menunjukkan kasih sayang-Nya dalam hubungan kita dengan orang lain (Az-Zuhaili, 1991). Dalam Pendidikan Qur'ani, berbuat baik dipandang sebagai cermin dari keimanan, yang harus diwujudkan dalam hubungan pribadi, sosial dan profesional. Hal ini mengarahkan siswa untuk berperilaku dengan kasih sayang dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Selanjutnya, As-Sa'di dalam tafsirnya juga mengingatkan bahwa berbuat baik harus dilakukan secara ikhlas dan mencakup segala hal baik yang bermanfaat bagi orang lain, bukan hanya pemberian materi. Dalam hal ini, kebaikan berarti melakukan hal-hal nyata untuk membantu orang lain, membantu mereka dan menjaga hubungan baik dengan orang lain (As-Sa'di, 2000).

Bahkan menurut Al-Qurthubi dalam tafsirnya, berbuat baik tidak hanya mencakup memberi atau membantu orang lain. Ini juga mencakup cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Prinsip adab yang terkandung dalam ayat ini menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* berbuat baik kepada umat-Nya dengan memberi mereka semua yang mereka butuhkan, sehingga setiap muslim diharapkan untuk mencontoh perilaku ini dengan bersikap baik, tulus dan penuh kasih sayang terhadap orang lain. Mereka juga diharuskan untuk berbagi harta benda atau melakukan kebaikan secara fisik (Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, 1964).

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Qur'ani berfokus pada pengembangan karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia akhlaknya. Prinsip Ihsan atau Berbuat Baik yang diajarkan dalam Pendidikan Qur'ani mencakup sikap, perkataan dan tindakan yang mencerminkan adab yang baik, ikhlas, dan penuh kasih sayang. Pendidikan ini mengarahkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan pribadi, sosial, dan profesional, dengan tujuan membentuk individu yang mampu berinteraksi

dengan orang lain secara tulus, menjaga hubungan baik dan menunjukkan kasih sayang sesuai ajaran Islam.

Penerapan nilai Ihsan dalam pendidikan kontemporer dapat dilakukan melalui integrasi kurikulum yang berfokus pada pembentukan karakter berbasis akhlak mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran dan empati yang diajarkan melalui metode interaktif, kisah teladan serta refleksi pengalaman. Selain itu, program sosial seperti penggalangan dana, kunjungan ke panti asuhan dan kegiatan lingkungan menjadi sarana praktis bagi siswa untuk memupuk empati, solidaritas dan tanggung jawab sosial dengan bimbingan guru. Selanjutnya, guru berperan penting dalam membimbing siswa mengimplementasikan nilai-nilai Ihsan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap adil, menghormati sesama dan membantu dengan tulus sambil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung budaya saling menghargai. Lebih jauh, siswa juga didorong untuk memandang aktivitas harian sebagai bentuk ibadah, sehingga Pendidikan Qur'ani mampu membentuk individu yang seimbang secara intelektual dan akhlak, berkontribusi positif kepada masyarakat, serta selaras dengan tujuan harmonisasi dunia dan akhirat.

Prinsip Ihsan memiliki peran yang sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, karena manusia sebagai makhluk sosial secara alami membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan bersama (At-Tauhidi, 1998). Di sisi lain, prinsip ini dapat memperbaiki moral pendidik maupun peserta didik yang tercermin dari perilaku negatif seperti tawuran pelajar, tindakan kekerasan, dan kurangnya rasa malu dalam berperilaku tidak etis. Kementerian Agama Nusa Tenggara Timur menyoroti bahwa banyak pelajar terlibat dalam tawuran dan tindakan kekerasan, yang mencerminkan degradasi moral di kalangan peserta didik (*Krisis Moral Pendidik dan Peserta Didik - Kanwil Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur*, t.t.). Nilai Ihsan menjadi kunci dalam merealisasikan hubungan yang harmonis tersebut. Ihsan, sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadis Jibril, adalah “*Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu*” (Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, 1993). Penjelasan ini diperkuat oleh Said bin Ali Al-Qahthani dalam kitabnya *Nur al-Islam wa Zhulumat al-Kufr*, yang menyatakan bahwa “*Seorang mukmin menyembah Tuhannya dengan kehadiran hati dan kesadaran akan pengawasan-Nya, seolah-olah ia melihat-Nya dengan hatinya. Sebagai balasan, ia akan dianugerahi kesempatan untuk melihat Allah secara langsung di akhirat*” (bin Ali Al-Qahthani, 1998). Maka, jika siswa dilatih untuk menanamkan prinsip Ihsan di dalam rutinitas mereka, ia telah menggabungkan dua hak dan kewajiban, yaitu kepada Allah *Ta'ala* dan kepada makhluk-Nya. Dalam konteks pendidikan, melatih siswa untuk mengamalkan prinsip Ihsan dalam rutinitas mereka akan membentuk individu yang mampu mengintegrasikan kewajiban kepada Allah dengan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Hal ini menciptakan keseimbangan antara hubungan vertikal kepada Sang Pencipta dan hubungan horizontal kepada makhluk-Nya, yang menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang beradab dan berakhlak mulia.

4. Nilai & Prinsip Anti-Zalim

Allah *Ta'ala* berfirman:

... وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

“...dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat ini mengingatkan umat Islam untuk menghindari kerusakan, baik di bumi maupun dalam hubungan sosial. Selanjutnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kerusakan dapat berupa tindakan yang merugikan orang lain, seperti kezaliman, penindasan dan perusakan lingkungan (Ismail bin Umar bin Katsir, 1999). Dalam konteks Pendidikan Qur'ani, hal ini mengajarkan siswa untuk tidak hanya fokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga berkontribusi untuk kebaikan bersama dan menjaga harmoni dalam masyarakat serta alam sekitar. Pendidikan Qur'ani menanamkan prinsip sosial yang mengajarkan siswa untuk berperilaku adil, bertanggung jawab dan menjaga kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman ini diperluas oleh tafsir Wahbah Zuhaili dengan menyatakan bahwa ketika manusia tidak mematuhi aturan Allah baik dalam tindakan maupun hubungan sosial, kerusakan di bumi terjadi. Beliau menekankan bahwa perbuatan yang merusak bumi, seperti ketidakadilan atau penyalahgunaan kekuasaan, akan mendatangkan murka Allah (Az-Zuhaili, 1991). Oleh karena itu, dalam Pendidikan Qur'ani, siswa diajarkan untuk menghindari tindakan yang dapat merusak tatanan sosial dan alam, serta diajarkan untuk menjadi bagian dari solusi, bukan masalah, dalam masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Qur'ani mengarahkan siswa untuk lebih sadar akan dampak sosial dan lingkungan dari tindakan mereka.

Bahkan menurut As-Sa'di dalam tafsirnya, kerusakan moral, sosial dan lingkungan dapat terjadi di Bumi (As-Sa'di, 2000). Ini mengajarkan siswa dalam konteks Pendidikan Qur'ani bahwa mereka tidak hanya diharuskan untuk memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial untuk menjaga keharmonisan masyarakat dan kelestarian alam.

Selain itu, Al-Qurthubi menekankan lebih lanjut bahwa Allah tidak suka orang yang merusak karena hal itu berdampak buruk pada Masyarakat (Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, 1964). Dalam Pendidikan Qur'ani, ini mengajarkan pentingnya berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik, melindungi hak orang lain dan berpartisipasi secara aktif dalam memajukan masyarakat. Konsep ini menanamkan nilai sosial yang tinggi dalam diri siswa, mengajarkan mereka untuk berbuat baik kepada orang lain dan lingkungan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Qur'ani mengajarkan pentingnya menghindari kerusakan, baik secara sosial maupun lingkungan, dengan menekankan tanggung jawab sosial siswa untuk menjaga kedamaian, keadilan, dan keharmonisan dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga mengarah pada pengembangan sikap bertanggung jawab terhadap tatanan sosial dan alam sekitar. Melalui prinsip-prinsip ini, siswa diajarkan untuk menjadi bagian dari solusi, bukan masalah, dengan berinteraksi secara adil, melindungi hak orang lain dan berkontribusi dalam memajukan masyarakat serta menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, Pendidikan Qur'ani menanamkan nilai-nilai sosial yang tinggi, mengarahkan siswa untuk berperilaku baik, tidak merusak, dan memperhatikan dampak dari setiap tindakan mereka.

Penerapan nilai Anti-Zalim dalam pendidikan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip keadilan dan tanggung jawab secara sistematis ke dalam kurikulum sehingga siswa memahami pentingnya menjaga keseimbangan hak dan kewajiban. Untuk mendukung hal ini, pelajaran etika sosial dan ekologi berbasis nilai Islam dapat dirancang dengan metode seperti diskusi studi kasus, simulasi atau refleksi pengalaman agar siswa dapat memahami dampak perilaku

zalim dan pentingnya bersikap adil. Selain itu, kegiatan praktis seperti kampanye anti-bullying, bakti sosial dan program pelestarian lingkungan memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai Anti-Zalim di kehidupan nyata. Lebih jauh, guru berperan penting dengan memberikan teladan sikap adil, menghormati semua siswa tanpa diskriminasi dan menciptakan interaksi yang sehat. Dengan menambahkan pendidikan lingkungan, seperti penanaman pohon dan pengelolaan sampah, siswa semakin terdorong untuk menjaga amanah Allah dalam melestarikan alam. Melalui pendekatan ini, siswa tumbuh menjadi individu yang adil, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Prinsip Anti-Zalim sangat penting untuk diterapkan dalam masyarakat dan pendidikan karena kezaliman dapat menimbulkan kerusakan sosial yang merusak hubungan antar individu dan tatanan masyarakat (Baqi, 2023). Di sisi lain, prinsip ini dapat mencegah terjadinya kekerasan fisik, perundungan yang disebabkan kurangnya pengawasan, budaya kekerasan yang mengakar, dan minimnya pemahaman tentang hak asasi manusia ("Studi Kasus Kekerasan Dalam Lingkungan Pendidikan Di Kabupaten Timor Tengah Selatan," 2024). Dalam Islam, kezaliman adalah perbuatan yang dilarang keras, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* dala Q.S. Ali Imran ayat 86 "*Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim*". Selain itu, menghindari kezaliman adalah bentuk ketakwaan kepada Allah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad "*Takutlah kamu kepada kezaliman, karena sesungguhnya kezaliman itu akan menjadi kegelapan pada hari kiamat*" (Muslim bin Hajjaj bin Muslim An-Naisaburi, 1955) Dalam konteks pendidikan, penerapan prinsip Anti-Zalim menjadi bagian dari pembentukan karakter, mengajarkan generasi muda untuk berperilaku adil dan bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan, serta menjadi cerminan dari akhlak Nabi Muhammad yang sangat memperhatikan keadilan dan kedamaian dalam masyarakat, seperti yang beliau sampaikan dalam hadits "*Sesungguhnya orang yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya*" (Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, 1993).

KESIMPULAN

Studi ini menyelidiki nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam surah Al-Qashash: 77 dan kaitannya dengan pendidikan Qur'ani. Hasilnya, ayat ini memberikan empat prinsip dan nilai utama: Prioritas, *Tawazun* (keseimbangan), *Ihsan* (berbuat baik) dan Anti-Zalim. Prinsip Prioritas menekankan betapa pentingnya menempatkan akhirat sebagai fokus utama, sementara dunia adalah sarana untuk mencapainya. Selanjutnya, prinsip *Tawazun* juga mengajarkan untuk menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat sehingga keduanya dapat saling mendukung. Di sisi lain, prinsip *Ihsan* mendorong untuk berbuat baik kepada sesama sebagai hal yang harus dilakukan setiap hari. Terakhir, prinsip Anti-Zalim mendorong untuk menghindari segala jenis kezaliman, termasuk kezaliman terhadap lingkungan, masyarakat dan interaksi sosial.

Dalam pengaplikasiannya, prinsip Prioritas dan *Tawazun* dapat diterapkan melalui pendekatan pendidikan yang menyelaraskan nilai-nilai Qur'ani dengan keseharian peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga dimaknai sebagai ibadah, di mana setiap usaha belajar dilakukan dengan niat yang tulus karena Allah. Keseimbangan antara ilmu agama dan sains dirancang agar siswa tidak hanya unggul dalam dunia akademis tetapi juga memahami tujuan spiritualnya. Selanjutnya, nilai *Ihsan* dan Anti-Zalim dapat diwujudkan melalui kegiatan yang mendorong siswa untuk berbuat baik, peduli terhadap sesama dan menjaga lingkungan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencetak generasi yang cerdas secara

intelektual, tetapi juga berjiwa mulia, siap menghadapi tantangan dunia dengan tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual yang membimbing menuju kebahagiaan akhirat.

Penelitian ini menggunakan sumber referensi utama dari kitab-kitab tafsir berbahasa Arab, yaitu Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Al-Munir, dan Tafsir As-Sa'di. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar penelitian selanjutnya melibatkan kitab-kitab tafsir berbahasa Indonesia atau karya ulama Indonesia, seperti Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka atau Tafsir Kemenag. Langkah ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih kontekstual dalam mengembangkan pendidikan berbasis nilai-nilai Qur'ani di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syubha, M. (2003). *Al-Madkhal li Dirosat al-Quran al-Karim*. Maktabah as-Sunnah.
- Admin. (2024, November 30). *Tantangan Dunia Pendidikan Semakin Kompleks*. <https://www.unisayogya.ac.id/tantangan-dunia-pendidikan-semakin-kompleks/>
- Afrini, I., Safarin, Y., & Fadhila, R. (t.t.). *Internalisasi Nilai Kerahmatan Dalam Surat Al Anbiya Ayat 107 Pada Pendidikan Berbasis Komunitas*.
- Ahmad, S., Syarqowi, A., Husnul Ma'afi, R., Budiman, A., & Zaid, A. H. (2011). *Usbul at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*. PPM. Darussalam Gontor.
- Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- As-Sa'di, A. (2000). *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Cet. I). Muassasah Ar-Risalah.
- At-Tauhidi, A. H. (1998). *Ash-Shadaqah wa ash-Shadiq* (Cet. 1). Dar al-Fikr al-Muashir.
- Az-Zuhaili, W. (1991). *Tafsir al-Munir*. Dar al-Fikr al-Muashir.
- Baqi, A. A. (2023). Injustice and its Effects and Methods of Treatment in the Light of the Koran - Objective study-. *Islamic Sciences Journal*. <https://doi.org/10.25130/jis.20.11.4.1>
- bin Ali Al-Qahthani, S. (1998). *Nur al-Islam wa Zhulumat al-Kufr fi Dlou al-Kitab wa As-Sunnah*. Safeer.
- Bin Muhammad Al-Madri Al-Yamani, A. (2010). *Ummat Iqro' Labudda An Taqro*. Dar al-Kutub al-Yamanyah. https://archive.org/details/20210204_20210204_2035
- Campbell, E. (1997). Connecting the Ethics of Teaching and Moral Education. *Journal of Teacher Education*, 48, 255–263. <https://doi.org/10.1177/0022487197048004003>
- Chaniago, N. S., Syahputra, R., Nasution, M. A., Sanawi, F., Siahaan, A., & Nasution, I. (2023). Analysis of Legal Basis in Education: Study of Law, Policy and Deviance in Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.2673>
- Dwi Fajri, R., & Saepudin, U. (2022). Implikasi Pendidikan dari Quran Surat Ar-Ra'd Ayat 11 tentang Perubahan terhadap Upaya Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Manusia. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i1.2161>
- Firdaus, A. (2019). Student Fearlessly Attacking Teacher and Others: A Qualitative Study of Ethics on High School and Colleges Students in Bekasi City. *Open Journal of Social Sciences*, 7(11), Article 11. <https://doi.org/10.4236/jss.2019.711009>
- Fraser, P. K. (2013). Educating The Young For Ethical Citizenship. *Essays in the Philosophy of Humanism*, 18, 79–98. <https://doi.org/10.1558/EPH.V18I1.79>
- Hanifah, U., Putri Miftahul Khoir, Ade Naelul Huda, Muhammad Adjieb Fadhil, & Rahmat Munadhir. (2023). Pesan Moral Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Profetik Al-Qur'an: Telaah Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam Surat Al-Kahfi). *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 141–163. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i2.43>
- Hidayat, R. & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori, Dan Aplikasinya"*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Ismail bin Umar bin Katsir, A. F. (1993). *Thabaqat Asy-Syafi'yyin*. Maktabah ats-Tsaqafah ad-

Diniyyah.

- Ismail bin Umar bin Katsir, A. F. (1999). *Tafsir al-Quran al-Adhim*. Dar Thoibah.
- Kadri, R. M. (2023). Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tarbawi Q.S Luqman: 14-19. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 103–110. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.28>
- Koenka, A. C., Linnenbrink-Garcia, L., Moshontz, H., Atkinson, K. M., Sanchez, C., & Cooper, H. (2019). A meta-analysis on the impact of grades and comments on academic motivation and achievement: A case for written feedback. *Educational Psychology*, 41, 922–947. <https://doi.org/10.1080/01443410.2019.1659939>
- Krisis Moral Pendidik dan Peserta Didik—Kanwil Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur. (t.t.). Diambil 19 Desember 2024, dari <https://ntt.kemenag.go.id/opini/629/krisis-moral-pendidik-dan-peserta-didik-?>
- Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, A. A. (1964). *Al-Jami' li Ahkam al-Quran*. Dar al-Kutub al-Mishriyyah.
- Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz-Dzahabi, S. (1985). *Siyar A'lam an-Nubala* (Cet. 3). Muassasah Ar-Risalah.
- Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, A. A. (1993). *Shahih al-Bukhori* (Cet. 5). Dar Ibn Katsir.
- Munawwir. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Muslim bin Hajjaj bin Muslim An-Naisaburi, A. H. (1955). *Shahih Muslim*. Percetakan Isa Al-Babi Al-Halbi.
- Nurmansyah, I., & Oktaviana, S. K. (2023). Urgensi Belajar dan Bersujud dalam QS. al- 'Alaq Ayat 1 dan 19: Kajian Munasabah Al-Qur'an. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 82–90. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.27>
- Peraturan Pemerintah RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Perjokian Jabatan Guru Besar Melanggar Kode Etik ASN. (t.t.). Diambil 12 November 2024, dari <https://www.kasn.go.id/id/publikasi/perjokian-jabatan-guru-besar-melanggar-kode-etik-asn-->
- Rasdianto, F. Y. (t.t.). *Jerat Pidana Sarjana Jalur Joki*. detikx. Diambil 12 November 2024, dari <https://news.detik.com/x/detail/spotlight/20221025/Jerat-Pidana-Sarjana-Jalur-Joki/>
- Rusmana, D. (2015). *Metode Penelitian Al-Quran & Tafsir* (Cet. 1). Pustaka Setia.
- Studi Kasus Kekerasan dalam Lingkungan Pendidikan di Kabupaten Timor Tengah Selatan. (2024). *ResearchGate*. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i5.692>
- Susilowati, E., Suryaningrum, D. H., & Andayani, S. (2023). Gender And Xyz Generations Perspective On Academic Misconduct: Evidence From Indonesia. *Journal of Namibian Studies : History Politics Culture*, 33, 1416–1438. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.2907>
- Wardhani, A. E., Ratnasari, D., & Latif, I. (2023). Educators in Qur'an (Education Spirituality Analysis in Surah Al-Kahfi Verses 60-82). *Edunity Kajian Ilmu Sosial dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.57096/edunity.v2i5.97>
- Winkler, D. A. (2021). Reframing How Grading Affects and Shapes Students' Self-Worth in Christian Higher Education. *Christian Higher Education*, 21, 264–280. <https://doi.org/10.1080/15363759.2021.1978904>
- Yusuf, M. S., & Mumtaz, T. (2020). Nilai-nilai Adab Bersosial dalam Surah An-Nur. *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v1i1.7>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor.